

ANALISIS METAFORA COSMOS DAN HUMAN MANTRA MAPPAENRE' MANU' PADA MASYARAKAT PETERNAK DI KABUPATEN SIDRAP

Firman Saleh¹, Yusmah², Nini Alwiyati Ali Ahmad³, dan Rudy Yusuf

^{1,3,4}Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar

²Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo Rappang, Sulawesi Selatan

firmanalehsasatradaerah@unhas.ac.id

Abstrak: Analisis Metafora Cosmos Dan Human Mantra Mappaenre' Manu' Pada Masyarakat Peternak Di Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna metafora cosmos dan human pada mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih dalam mengenai metafora cosmos dan human pada Mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap. Untuk memperoleh data penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, rekam dan catat. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan teori Haley mengenai metafora cosmos dan human. Penelitian dilakukan di Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat metafora cosmos meliputi benda-benda kosmos. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia yang hasilnya menunjukkan mantra menggunakan kata *keteng, matanna essoe, nurung, wae*. Metafora human menjelaskan kategori makhluk hidup yang mempunyai kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dan ragam perilakunya yaitu *Muhamma, Datu, Nabi Sulaemana*. Makna metafora cosmos dan human pada mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap mantra yang mengandung permohonan pada Allah SWT agar diberi keselamatan dan kelancaran saat *Pammanu'* memulai berternak hingga ayam yang ditenak bertelur. Dengan mantra, kelancaran dan keselamatan menjadi harapan. Bagian terakhir fungsi mantra adalah doa yang intinya adalah pengharapan kepada Tuhan yang maha Kuasa agar mengabulkan proses sesuai dengan ajaran agama yang sesungguhnya, sehingga segala harapan dalam prosesi dapat berjalan lancar. Besar bentuk harapan yang dititipkan pada tuturan sakral melalui mantra mampu memberikan efek yang tidak didapatkan dari medis karena sifat mantra yang dimiliki adalah magis.

Kata kunci: metafora, mantra, Mappaenre' Manu', Sidrap.

Abstract: Analysis of the Cosmos and Human Metaphors of Mappaenre' Manu' Mantra in the Breeder Community in Sidrap Regency. This study aims to describe the meaning of the cosmos and human metaphors in the *Mappaenre' Manu'* mantra in the Farmers' community in Sidrap Regency. This study uses a qualitative descriptive research method, this method was chosen to obtain deeper data regarding the metaphor of the cosmos and humans in the *Mappaenre' Manu'* Mantra in the Breeder community in Sidrap Regency. To obtain research data, data collection techniques are needed, namely; observation, interview, record, and note. The data obtained were analyzed based on Haley's theory regarding the metaphor of the cosmos and humans. The research was conducted in Tanete Village, Maritengngae District, Sidrap Regency. The results of the research show that there is a cosmic metaphor that includes cosmic objects. The concept of the cosmos has a great distance as part of the horizon, however, cosmic objects have space and place so that they can still be observed by the human senses, the results of which show a mantra using the words *keteng, matanna essoe, nurung, wae*. The human metaphor explains the category of

living things that can think or reason using reason, namely humans and their various behaviors, namely Muhammad, Datu, and Prophet Sulaemana. The meaning of the metaphor of cosmos and human in the Mappaenre' Manu' mantra for the Farmers community in Sidrap Regency is a mantra that contains a request to Allah SWT to be given safety and smoothness when Pammanu' starts raising livestock until the chickens they raise lay eggs. With the mantra, smoothness, and safety become hope. The last part of the function of the mantra is prayer, the essence of which is hope for God Almighty to grant the process by true religious teachings so that all wishes in the procession can run smoothly. The great form of hope that is entrusted to sacred narratives through spells can provide effects that cannot be obtained from medicine because the nature of the spell is magical..

Keyword: mantra, metaphor, Mappaenre' Manu', Sidrap.

PENDAHULUAN

Warisan budaya masyarakat Bugis merupakan bagian dari tradisi yang unik, hadir dengan kemas dalam tatanan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya eksis selama pewarisnya masih tetap menjalankan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Warisan budaya berupa tradisi merupakan roh sebuah kebudayaan, dengan tetap menjaga dan melaksanakan suatu kebudayaan keberadaannya tetap langgeng di masyarakat yang menjalankannya. Sistem tradisi menunjukkan hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis (Handayani, 2020).

Masyarakat Bugis melestarikan kebiasaan kehidupannya yang dipertahankan dari waktu ke waktu. Pola perilaku tersebut terbentuk dari praktek masyarakat yaitu masyarakat Bugis itu sendiri. Generasi selanjutnya menganggap sebagai semacam warisan sosial, dan menganggapnya sebagai konsep tradisional Pengetahuan dan pengalaman ini diperoleh melalui mendengar dan melihat orang tuanya. Seberapa banyak tradisi diperhatikan dan diikuti tergantung pada kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari (Saleh, 2019: 40).

Masyarakat Bugis dikenal sebagai kelompok etnik yang menjadikan ritual menggambarkan jati dirinya yang unik dan menarik untuk dibahas. Hal ini membuktikan keeksistensian masyarakat yang melakukan ritual *Mappaenre' Manu'* di Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap masih menjunjung tinggi pelaksanaan ritual. Terdapat beberapa ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat peternak ayam di Tanete yaitu 1. Ritual *Maccera' Kandang*, 2. Ritual *Mabibi'*, 3. Ritual *Mattello Bunge'*,

dan 4. Ritual *Mappaenre' Manu'*. Dari beberapa ritual yang dilakukan peternak ayam di masyarakat tersebut, penulis terfokus membahas tentang mantra ritual *Mappaenre' Manu'*.

Mantra merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra. Menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih di temukan dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, mantra sebagai karya yang lahir dari masyarakat maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Mantra *Mappaenre' Manu'* yang dimiliki oleh masyarakat peternak ayam (*Pammanu'*) merupakan mantra yang masih terjaga dan dilaksanakan oleh pelaku. Masyarakat Tanete adalah masyarakat yang menjadikan mata pencahariannya sebagai peternak ayam petelur, oleh karena itu masyarakat Tanete di Kabupaten Sidrap masih menjunjung tinggi ritual-ritual yang dilakukan pada saat ingin memulai berternak ayam agar produksi selalu membaik.

Salah satu tuturan sakral yang masih terjaga keeksistensinya adalah mantra *Mappaenre' Manu'* yang dimiliki oleh

masyarakat peternak ayam (*Pammanu'*) di Kabupaten Sidrap. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya, mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karena itu orang kadang-kadang menyamakan doa dengan mantra. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan yang mendasar antara mantra dan doa adalah pemakaian istilah saja. Sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya.

Apabila ditinjau dari segi tinjauan mantra dan doa mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengundang arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan. Namun demikian kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonim. Kekaburan perbedaan makna antara mantra dengan doa tidak menghalangi orang mengidentifikasi mantra maupun doa secara terpisah seperti berikut ini. Mantra adalah kata-kata yang mengandung khidmat kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun. Kesalahan dalam mengucapkan mantra dianggap dapat mendatangkan marah bahaya (Haeruddin, 1995: 34).

Batasan tentang mantra sebagai suatu bentuk puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia. Kata dan kalimatnya tetap merupakan aturan yang tidak bisa ditawar lagi. Kedua pendapat yang dikemukakan tadi, terangkum dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang mengartikan mantra sebagai perkataan atau ucapa yang dapat mendatangkan daya gaib, susunan kata berunsur puisi (rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang lain.

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba. Kata-kata dalam mantra dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra ditujukan kepada makhluk gaib, maka kalau dihadapkan kepada manusia itu menjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan bahkan tidak mempunyai arti. Yang dipentingkan dalam sebuah mantra adalah bukannya bagaimana dapat memahaminya, namun dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia. Mantra merupakan

bentuk puisi lama yang mempunyai atau dianggap dapat mendatangkan kekuatan gaib yang biasanya diajarkan atau diucapkan oleh dukun untuk menandingi kekuatan yang lain.

Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami, sehingga ia kadang-kadang tidak dipahami karena ia lebih merupakan permainan bunyi dan bahasa belaka. Sebagai sebuah mantra ia mesti mempunyai sifat-sifat yang ada pada sebuah mantra. Bahasa sebuah mantra bersifat esoterik yang tidak mudah dipahami, bahkan mungkin tidak mempunyai arti nominal. Mantra adalah unsur irama yang berpola tetap yang perwujudannya dapat berupa pertentangan yang berselang seling antara suku yang panjang dengan suku yang tidak beraksen (Kamus Sastra Indonesia, 1991: 79).

Suatu mantra yang diucapkan dengan tidak semestinya, salah lagunya, dan sebagainya, maka hilang pula kekuatannya. Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh dengan misteri atau gaib untuk atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya. Sebuah mantra dinilai dari kemajutannya bukan dari kejelasan penyampaiannya, yang penting bagi sebuah mantra bukanlah orang dapat memahaminya tapi kenyataannya sebagai sebuah mantra. Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya (Saleh, 2019: 42).

Harus diakui pula bahwa keberadaan mantra dewasa ini berbeda dengan mantra sebelumnya. Hal ini disebabkan terjadinya pegeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat itu sendiri. Saat itu hanya sebagian kecil masyarakat perkotaan yang tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan

yang bersifat mitos terutama mereka yang tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan yang bersifat mitos terutama mereka yang tetap berpegang teguh pada adat istiadatnya.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaannya. Terutama dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dukun yang ingin menghilangkan wabah penyakit dapat dilakukan dengan membacakan mantra-mantranya. Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan adat biasanya didahului dengan mantra. Menurut kepercayaan mereka bahwa dengan mengucapkan mantra itu kegiatan mereka akan sukses dan mempunyai berkah. Kebiasaan ini berlangsung secara turun-temurun, dan sampai sekarang masih kita temukan dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, mantra sebagai karya yang lahir dari masyarakat maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Sastra lisan terdapat bermacam-macam bentuk, fungsi, dan jenis yang berbeda. Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra sebagai bentuk puisi tentunya mempunyai ciri sebagaimana halnya dengan karya klasik lainnya, antara lain tidak memiliki nama pengarang (anonim). Itulah sebabnya mantra dikatakan sebagai salah satu jenis sastra puisi yang tertua. Penyebaran sastra lama termasuk mantra berlangsung secara lisan dengan menggunakan sistem yang ketat.

Mantra termasuk dalam genre sastra lisan tradisional yang populer di masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Sidrap, doa yang terbungkus dalam bentuk syair. Hanya saja bagi masyarakat penggunaan mantra sangat lebih eksklusif, karena hanya dituturkan oleh orang tertentu saja, yang biasa disebut dukun atau *sanro*. Bagi masyarakat setempat, pembacaan mantra diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk membantu meraih tujuan-tujuan tertentu. Masyarakat meyakini bahwa mantra dapat dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan tujuan pelafalannya, yaitu mantra untuk pengobatan, mantra untuk

“*pake-pake*” atau pelindung diri, mantra untuk pekerjaan dan mantra merupakan adat-istiadat yang dijalankan masyarakat. Dari segi bentuk dalam karya sastra, mantra lebih tepatnya digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris, rima dan jumlah kata dalam setiap barisnya. Namun dari segi bahasa, mantra biasanya menggunakan bahasa khusus yang sukar dipahami dan syarat akan makna yang terkandung di dalamnya. Adakalanya, dukun atau *sanro* sendiri tidak memahami arti sebenarnya mantra yang ia baca, ia hanya memahami kapan mantra tersebut dibaca dan apa tujuan untuk membacanya.

Dari segi penggunaan, mantra sangat eksklusif, tidak boleh dituturkan sembarangan, karena bacaannya dianggap keramat dan tabu. Mantra biasanya diciptakan oleh seorang dukun atau pawang, kemudian diwariskan kepada keturunan, murid ataupun orang yang ia anggap akan menggantikan fungsinya sebagai dukun. Kemunculan dan penggunaan mantra ini dalam masyarakat peternak di Kabupaten Sidrap, berkaitan dengan pola hidup mereka yang tradisional dan sangat dekat dengan alam. Oleh sebab itu, semakin modern pola hidup masyarakat maka akan semakin jauh mereka dari alam, maka mantra akan semakin tersisihkan dari kehidupan mereka. Hampir disetiap aktivitas orang Bugis pada masa lampau hingga kini, didahului dengan membaca doangang atau manta dengan harapan agar mereka mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Harapan seorang dukun atau *sanro* agar mantra yang dibaca mendapat berkah dari Allah, maka si pemakai mantra harus memperhatikan beberapa persyaratan. Menurut pemakainya, ia tidak boleh membanggakan atau menyombongkan diri, tidak boleh diucap atau digunakan pada waktu dan tempat sembarangan, harus yakin bahwa doa yang diucapkan itu mempunyai daya gaib sesuai dengan harapan atau yang diinginkan, serta dipakai dengan maksud untuk membela diri atau menolong orang lain.

Ritual *Mappenre Manu'* merupakan prosesi yang dilakukan peternak ayam.

Mappenre' Manu' merupakan awal dari beberapa prosesi yang dilakukan *Pammanu'* di Tanete Kabupaten Sidrap. Adapun maksud masyarakat Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap melaksanakan ritual tersebut yakni menjaga dalam berternak agar ayam yang ditenak diberi kesehatan selama ditenak dan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta. Masyarakat meyakini bahwa melakukan ritual tersebut guna mendapat perlindungan dalam berternak oleh sang pencipta. Pelaksanaan ritual *Mappenre' Manu'* dilakukan oleh tuan rumah, masyarakat, dan terdapat pula pemimpin ritual yang mengatur jalannya rangkaian proses ritual *Mappenreq Manuq*. Adapun yang memimpin jalannya prosesi ritual yaitu *sanro kampung* (dukun kampung) yang sudah dipercayakan, dan memiliki pengetahuan tentang ritual *Mappenre' Manu'* tersebut. Ritual *Mappenre' Manu'* dilakukan pada pagi, sore atau malam pada saat kondisi lingkungan tidak panas. Hal ini untuk menekankan stress pada ayam dan di ajurkan untuk pindah kandang 2 minggu sebelum masa produksi atau pada saat ayam masuk masa remaja yaitu *Manu' Lunrara* yang berusia 3-4 bulan agar ayam memiliki rentang waktu beradaptasi dengan kondisi baru.

Kegiatan ritual *Mappenre' Manu'* dilakukan di rumah pemilik dan lokasi (kandang) yang akan di tempati *mappenre manu'*, ritual *mappenre manu'* ini memiliki beberapa tahap yakni *Massuro Mabbaca* merupakan tahap penyediaan sesajen dan pedupaan yang lebih mengarah kepada doa-doa yang dilakukan oleh *Sanro Kampong* (dukun kampung), tahap berikutnya *Sanro Kampong* atau orang yang dipercayakan untuk meletakkan ayam pertama yang dibawa ke kandang, sedangkan tahap selanjutnya pemilik rumah memanggil tokoh masyarakat lainnya untuk bergotong royong menaikkan ayam lainnya.

Metafora (Saleh, 2021) adalah cara mengonseptualisasikan atau menghubungkan tanda (topik) dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (diferensiasi atau persamaan). Metafora bekerja dengan

menggunakan dua tanda. Yaitu, yang pertama berfungsi sebagai sumber atau domain (topik) dan yang kedua berfungsi sebagai target (kendaraan) yang melahirkan makna baru (alasan). Metafora mempersatukan nalar dan imajinasi. Nalar sedikitnya memasukkan pengkategorian, pembatasan, dan inferensi. Sementara imajinasi sedikitnya memasukkan satu diantara sekian banyak aspek menyangkut cara memandang sesuatu berdasarkan sesuatu yang lain. Berdasarkan cara pandang ini, metafora kemudian dipandang sebagai rasionalitas imajinatif. Metafora merupakan satu di antara sejumlah sarana penting yang dapat digunakan untuk memahami secara parsial yang tidak mungkin dipahami secara penuh. Misalnya perasaan, pengalaman estetik, praktik moral, dan kesadaran spiritual. Upaya menggunakan imajinasi sama sekali tidak meniadakan rasionalitas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, catat dan rekam. Sumber data adalah masyarakat peternak dan *sanro wanua* dengan mengumpulkan data berupa mantra. Fokus kajian penelitian ini adalah mantra dalam ritual *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang di alami oleh subjek peneliti secara perilaku, persepsi, motifasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dandengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. Waktu Penelitian pada tahun 2022. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karna wilayah tersebut merupakan daerah peternakan ayam terbesar yang ada di Kabupaten Sidrap dan lebih representatif dalam pengambilan data dan masyarakat di daerah tersebut sangat kooperatif. Data dianalisis dengan

menggunakan teori semantik Haley, menguraikan metafora *cosmos* dan *human* pada mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Desa Tanete Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra memiliki dua istilah yang telah resmi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya, mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karena itu orang kadang-kadang menyamakan doa dengan mantra. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan yang mendasar antara mantra dan doa adalah pemakaian istilah saja. Sedangkan perbedaan mendasar lainnya tampak dalam pemakaian bahasanya. Mantra dan doa mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama mengundang arti permohonan terhadap kekuatan yang gaib untuk memenuhi harapan atau keinginan. Namun demikian kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata yang bersinonim.

Mantra berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Namun demikian, di dunia yang serba modern ini tidak semua ucapan-ucapan dalam mantra itu terbukti kekuatannya. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi dari manusia itu sendiri serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba. Kata-kata dalam mantra dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra ditujukan kepada makhluk gaib, maka kalau dihadapkan kepada manusia itu menjadi sesuatu yang tidak mudah dipahami dan bahkan tidak mempunyai arti. Yang dipentingkan dalam sebuah mantra adalah bukannya bagaimana dapat memahaminya, akan tetapi bagaimana dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia.

Mantra merupakan puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa. Oleh karena itu, dalam menggunakan mantra tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami, sehingga ia kadang-kadang tidak

dipahami karena ia lebih merupakan permainan bunyi dan bahasa belaka. Sebagai sebuah mantra ia mesti mempunyai sifat-sifat yang ada pada sebuah mantra. Bahasa sebuah mantra bersifat esoterik yang tidak mudah dipahami, bahkan mungkin tidak mempunyai arti nominal.

Suatu mantra yang diucapkan dengan tidak semestinya, salah lagunya, dan sebagainya, maka hilang pula kekuatannya. Sebuah mantra pada dasarnya menghubungkan manusia dengan dunia yang penuh dengan misteri atau gaib untuk atau tidak melakukan sesuatu terhadap manusia yang mengucapkannya. Sebuah mantra dinilai dari kemajutannya bukan dari kejelasan penyampaiannya, yang penting bagi sebuah mantra bukanlah bagaimana orang dapat memahaminya tapi kenyataannya sebagai sebuah mantra. Kemanjurannya sebagai sebuah mantra juga tidak meminta untuk dipahami, karena tidak ada persoalan pemahaman.

Mantra berisikan puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau pun sesuatu yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang ataupun Tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun dan pawang. Mantra adalah puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa. Apabila dalam hidupnya orang menemui permasalahan yang tidak dapat dipecahkan melalui akal dan pikiran, maka mereka akan mempergunakan mantra-mantra, dengan mengharapkan tujuan akan tercapai. Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Artinya, mantra tercipta dari masyarakat. Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemetaan kategori metafora berdasarkan medan semantik oleh Michael C. Haley dalam sembilan jenis, yaitu:

- a. Metafora *Being* (Keadaan) yaitu metafora yang meliputi hal-hal abstrak seperti, kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan, kebencian dan lain sebagainya. Jenis metafora ini berada paling atas dalam kategori medan semantik ini karena memiliki konsep abstrak, meskipun hal tersebut ada namun tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera.
- b. Metafora *Cosmos* (Kosmos) yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit, dan lainnya. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indera manusia.
- c. Metafora *Energetic* (energy/tenaga) yaitu metafora yang berkaitan dengan hal-hal yang memiliki kekuatan dengan prediksi bergerak, ruang dan tempat di antaranya api, cahaya dan angin.
- d. Metafora *Substance* (substansi) yaitu metafora yang meliputi jenis-jenis gas dan prediksinya dapat memberi kelembaban, tekanan, bau dan sebagainya. Jenis metafora ini memiliki ruang dan dapat dicerna panca indera manusia, contoh: embun, es, uap.
- e. Metafora *Terrestrial* (permukaan bumi) yaitu metafora yang objeknya menyatu dengan bumi seperti sungai, laut, gunung dan lain-lain. Adapaun yang berkaitan dengan sesuatu yang jatuh karena pengaruh gravitasi bumi atau berat badan seperti tenggelam, jatuh, juga termasuk dalam medan semantik ini.
- f. Metafora *Object* (benda) yaitu metafora yang berkaitan dengan benda-benda mati dan dapat dilihat. Contoh, gelas, piring, meja, pensil dan lain sebagainya.
- g. Metafora *Living* (kehidupan) yaitu metafora yang lambang kiasnya mengacu pada kehidupan flora dan memiliki prediksi tumbuh layaknya tumbuh-tumbuhan seperti kayu, bunga, rumput dan lain-lain.
- h. Metafora *Animate* (hewan/makhluk bernyawa) yaitu metafora yang berlambang kias fauna yang memiliki kemampuan berlari, berjalan, terbang, melompat, umumnya makhluk hidup di dunia fauna, seperti gajah, buaya, panda, burung dan kucing.
- i. Metafora *Human* (manusia) yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam perilakunya. Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling bawah dalam ruang persepsi manusia.

Penelitian ini fokus pada metafora *cosmos* dan *human* yang diuraikan berdasarkan data yang didapatkan sebagai berikut:

Data 1

Bismillahirrahmanirrahim

(dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang)

Ashadu alla ilaha waashadu anna

muhammada rasulullah

(aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah)

Upenre' manu'e sienrekeng matanna essoe

(kunaikkan ayam seiring naiknya matahari)

Menre' matanna essoe sienrekeng dalle'na pammanu'e

(seiring matahari bersamaan rezeki peternak ayam)

Sienrekeng manu'e mattello teppaja karena Allah taala

(bersamaan ayam yang bertelur tak henti karna Allah Swt)

Barakka laa ilaha illallah...

(berkah Allah Swt dan tiada tuhan selain Allah)

Penggalan data 1 pada kalimat *Upenre' manu'e sienrekeng matanna essoe* merupakan bentuk metafora kosmos. Metafora yang menaikkan ayam seiring dengan matahari, sesuai pengetahuan kita bersama bahwa ayam tidak bisa setinggi matahari. Namun, harapan yang terdapat

pada penggalan mantra tersebut menggunakan matahari sebagai metafora yang mempunyai maksud dan makna yang sesungguhnya agar rezeki yang didapatkan dalam usaha ternak ayam dapat meningkat pada data dapat ditemukan penggalannya yaitu *menre' matanna essoe sienrekeng dalle'na pammanu'e. Matanna essoe* atau matahari merupakan benda yang berada diruang angkasa, menggunakan ruang dan tergolong sebagai benda-benda kosmos. Dengan demikian, penciptaan ungkapan metaforis penutur mantra dengan metafora *matana essoe* (matahari). dapat digolongkan pada kategori kosmos dalam hierarki ruang persepsi model Halay. Metafora *cosmos* (kosmos) yaitu metafora meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit dan lain-lain. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia menurut Haley.

Diuraikan dari segi pemaknaan konotatif maka mantra di atas pada baris pertama, ada kata bismillah yang mengandung makna dengan menyebut nama Allah rahmanir yang mengandung Allah maha pemurah dan rahim yang mengandung makna Allah yang maha penyayang. Setelah digabungkan maka maknanya adalah dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, dukun (*sanro kampung*) atau pelaku menjelaskan segala sesuatu yang akan dilakukan semuanya menyandarkan diri kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang akan dikerjakan atau dilakukan maka mulai dengan menyebut nama Allah, artinya semua di sandarkan pada-Nya. Hal ini diujarkan setelah masyarakat bugis utamanya di Desa Tanete memeluk ajaran Islam maka sesuatu yang dilakukan maka harus senantiasa menyerahkan sepenuhnya kepada sang pencipta.

Bila dilihat dari segi pemaknaan konotatif makna mantra pada baris kedua, ada kata *Asyhadu an laa ilaaha illallah* yang mengandung aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, *Wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah yamh* mengandung arti dan Muhammad adalah utusan Allah.

Setelah digabungkan maka maknanya adalah aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dukun (*sanro*) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan atau yang ingin dilakukan mulai mengingat dan menyebut nama Allah SWT. Setelah masyarakat bugis utamanya di Desa Tanete memeluk ajaran islam maka segala sesuatu yang dilakukan maka harus senantiasa menyerahkan penuh kepada-Nya.

Pada bait ke tiga dalam mantra diujar *upenre' manu'e sienrekeng matanna essoe* yang artinya menaikkan ayam bersamaan matahari. Pada isi mantra mengibaratkan matahari memiliki makna matahari memberikan energi yang menghidupi di dalam bumi dan ibarat matahari yang tidak pernah jatuh ke bumi begitu pula nantinya ayam yang dinaikkan tidak pernah jatuh sakit selama dternak. Potongan mantra tersebut menjelaskan bahwa pembaca mantra menitipkan harapan senantiasa ayam yang dinaikkan diberi kesehatan dan keselamatan selama di ternaknya.

Pada bait ke empat dalam mantra diujar *menre' matanna essoe sienrekeng dalle'na pammanu'e* yang artinya naiknya matahari naik pula rezeki peternak ayam. Pada potongan mantra ini orang yang membaca menitipkan harapan senantiasa diberi kelancaran rezeki selama berternak nantinya.

Pada bait ke lima dalam mantra diujar *sienrekengni manu'e matello teppaja* karena allah ta'ala yang artinya bersamaan ayam bertelur tak henti-henti karna Allah Swt. Pada isi mantra ini pembaca menitipkan harapan diberi pertolongan kepada Allah Swt agar ayam yang dinaikkan nantinya smogah cepat bertelur dan tidak berenti pula bertelur selama di ternaknya hingga ayamnya menua.

Pada baris terakhir dalam mantra diatas disebutkan, "*barakka' lailaha-illallah*" yang artinya mendapatkan berkah dari Allah Swt. Dalam setiap mantara yang diujarkan atau diucapkan seorang dukun, pada umumnya diakhiri dengan kata "*barakka' lailaha-illallah*" yang artinya mendapat berkah dari Allah Swt sebab menurut keyakinan tidak ada yang mustahil terjadi di permukaan bumi ini bila Allah Swt yang

menghendaki. Semua yang dilaksanakan masyarakat baik itu dilakukan sengaja ataupun tidak disengaja dalam pelaksanaan sebuah ritual dalam bentuk prosesi adat dan tradisi, senantiasa menyadarkan diri kepada Allah Swt.

Dari keseluruhan isi mantra tersebut yang dikenal dengan mantra *mappaenreq manuq* diungkap oleh narasumber yang tinggal di Desa Tanete, dapat disimpulkan bahwa isi mangranya merupakan sebuah doa yang diucapkan dalam ritual yang memanjatkan doa dan harapan agar ayam yang ditenaknya senantiasa dalam keadaan sehat, tumbuh sempurna, diberi keselamatan dalam setiap proses pertumbuhan hingga tiba saatnya untuk bertelur sampai tua. Doa yang terbungkus dalam sebuah mantra ini, menjadi harapan yang tidak lain adalah khendak Allah yang maha kuasa sebagai sandaran atas segala segala sesuatu yg di kerjakan dan kejadian yang ada di muka bumi.

Data 2

Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang)

Datunna manu'e upenre' padai keteng

(rajanya ayam yang saya naikkan seperti bulan)

Datunna telloe najajiang

(rajanya telur yang dilahirkan)

Mattello teppaja

(tak pernah berhenti bertelur)

Mattello teppettu

(tak pernah putus bertelur)

Datunna manu' mattello

(rajanya ayam yang bertelur)

Barakka lailaha illallah...

(berkah Allah Swt)

Penggalan data 2 pada kalimat *Datunna manu'e upenre' padai keteng* merupakan bentuk metafora kosmos. kata *keteng* (bulan) yang merupaka benda yang berada di luar angkasa dan merupakan benda kosmos, namun dalam mantra menjadikan bulan sebagai metafora yang diharapkan oleh para peternak agar ayam yang ditenak

bertelur tanpa henti. Suatu konsep benda yang berada di ruang angkasa, menggunakan ruang dan tergolong sebagai benda-benda kosmos. Dengan demikian, penciptaan ungkapan metaforis penutur mantra dengan metafora *Datunna manu'e upenre' padai keteng* dapat digolongkan pada kategori kosmos dalam hierarki ruang persepsi model Haley. Metafora cosmos (kosmos) yaitu metafora meliputi benda-benda kosmos seperti bumi, matahari, langit dan lain-lain. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia.

Berdasarkan pemaknaan konotatif maka mantra di atas pada baris pertama, ada kata *bismillahi* yang mengandung makna dengan menyebut nama allah rahmanir yang mengandung Allah maha pemurah dan rahim yang mengandung makna Allah yang maha penyayang. Setelah digabungkan maka maknanya adalah sengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, dukun (sanro kampung) menjelaskan segala sesuatu yang akan dilakukan semuanya menyandarkan diri kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang akan di kerjakam atau dilakukan yang mulai dengan menyebut nama Allah, setelah masyarakat Kabupaten Sidrap utamanya di Desa Tanete setelah memeluk Islam maka segala sesuatu yang dilakukan maka harus senantiasa menyerahkan penuh kepada sang pencipta.

Pada penggalan mantra bait ke dua *datunna manu'e upenre' padai keteng* yang artinya rajanya ayam yang saya naikkan. Pada mantra di atas menjelaskan, pembaca mengibaratkan bahwa makna datu adalah raja ayam yang terbaik yang di naikkan menurut pembaca mantra. Pengandaian ini melibatkan kata *datu manu'* yang artinya ayam yang di naikkan pertama menurut pembaca adalah ayam terbaik. Pada bait ke tiga dalam mantra yang diujar *datunna telloe najajiang* potongan mantra ini mempunyai arti rajanya telur yang dilahirkan. Pada bait ini menitipkan harapan bahwa telur yang dikeluarkan nantinya

adalah telur yang terbaik. Pada bait ke empat dalam mantra yang diujar *mattello teppaja* potongan mantra ini mempunyai arti tak pernah berhenti bertelur. Dalam mantra ini pembaca menitipkan harapan bahwa ayam yang dinaikkan tidak pernah berhenti bertelur selama ditenak nantinya.

Pada bait ke lima mantra yang diujar *mattello teppettu* yang artinya tak pernah putus bertelur. Dalam ujaran mantra tersebut pembaca menitipkan harapan bahwa ayam yang ditenak nantinya terus dan terus bertelur sampai tua. Pada bait ke enam dalam mantra yang diujar *datunna manu'e mattello* yang artinya raja ayam yang bertelur. Pada isi mantra ini pembaca mengibaratkan bahwa makna *datunna manu'e mattello* adalah ayam yang terbaik dipilih untuk dinaikkan menurut pembaca, agar ayam nantinya mengeluarkan telur yang terbaik.

Pada baris terakhir dalam mantra diatas disebutkan, "barakka' lailaha-illalah" yang artinya mendapatkan berkah dari Allah Swt. Dalam setiap mantra yang diujarkan atau diucapkan seorang dukun, pada umumnya diakhiri dengan kata "barakka lailaha-illalah" yang artinya mendapat berkah dari Allah Swt sebab menurut keyakinannya tidak ada yang mustahil terjadi di permukaan bumi ini bila Allah Swt yang menghendaki. Semua yang dilaksanakan masyarakat baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam pelaksanaan sebuah ritual dalam bentuk prosesi adat dan tradisi, senantiasa menyandarkan diri kepada Allah Swt.

Data 3

Bismillahirrahmanirahim

(dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang)

Nurung Muhammad

(cahaya Muhammad)

Alla ta ala pattelloi

(Allah yang membuatnya bertelur)

Upenre'i manuq e

(kunaikkan ayam ini)

Tennapodo mabbarakka mappabbarakka

(semoga berkah dan diberkahi)

Mappamula ipenre' lettu' mattello

(mulai dinaikkan hingga bertelur)

Barakka' lailaha illalah...

(berkat Allah Swt, tiada tuhan selain-nya)

Penggalan data 3 pada kalimat *Nurung Muhammad* di atas merupakan bentuk metafora cosmos. Karena mengibaratkan terdapat cahaya yang menyerupai diri Nabi Muhammad yang mengeluarkan cahaya. *Nurung* (cahaya) merupakan metafora yang digunakan penutur mantra untuk melambangkan maksud dan makna yang sesungguhnya. Cahaya digolongkan kedalam metafora cosmos yang memiliki kekuatan dengan prediksi bergerak, ruang dan tempat. Dilihat dari kriteria metafora *Nurung* memiliki kesesuaian dengan kriteria. hal tersebut menunjukkan adanya wujud interaksi manusia dengan cahaya yang mencakup contoh kongkrit cahaya, angin, api dan sejenisnya. Serta predikasinya tidak hanya ada dan menempati ruang, melainkan juga adanya perilaku gerak. Dengan demikian penciptaan ungkapan metaforis penutur mantra dengan metafora *Nurung Muhammad* dapat digolongkan pada kategori cosmos dalam hierarki ruang persepsi manusia model Haley.

Penggalan data 3 pada kalimat *Nurung Muhammad* juga merupakan bentuk metafora human (manusia). Karena menggunakan kata Muhammad (nama Nabi) merupakan metafora yang digunakan penutur mantra untuk melambangkan maksud dan makna yang sesungguhnya. Kata Muhammad dapat digolongkan kedalam metafora human karena berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam prilakunya. Dimana kata Muhammad merupakan sosok Nabi, laki-laki yang bertakwa, gagah perkasa, pemberani. Dengan demikian, penciptaan ungkapan metaforis penutur mantra dengan metafora Muhammad dapat digolongkan pada kategori human dalam hierarki ruang persepsi model Haley. Metafora human (manusia) yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam prilakunya. Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling

bawah dalam ruang persepsi manusia menurut Haley.

Bila dilihat dari segi pemaknaan konotatif maka mantra di atas pada baris pertama, ada kata *bismillahi* yang mengandung makna dengan menyebut nama Allah *rahmanir* yang mengandung Allah maha pemurah dan *rahim* yang mengandung makna Allah yang maha penyayang. Setelah digabungkan maka maknanya adalah dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, dukun (sanro kampung) menjelaskan segala sesuatu yang akan dilakukan semuanya menyandarkan diri kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang akan dikerjakan atau dilakukan yang mulai dengan menyebut nama Allah, setelah masyarakat bugis utamanya di Desa Tanete setelah memeluk ajaran islam maka segala sesuatu yang dilakukan maka harus senantiasa menyerahkan penuh kepada sang pencipta.

Pada penggalan mantra bait ke dua *nurung Muhammad* yang artinya cahaya Muhammad. Pada isi mantra in melibatkan nama Nabi Muhammad mengibaratkan nabi yang di utus diberi cahaya oleh Allah Swt agar diberi pertolongan senantiasa apa yang dikerjakan nanti memenuhi keperluan menemani di setiap saat dan diberi keselamatan. Pengandaian ini melibatkan istilah nabi yang terdapat pada mantra, sebab itu menjadi power mantra itu sendiri menurut pembaca.

Pada bait ke tiga dalam mantra diujar yaitu *alla ta ala pattelloi* potongan mantra ini mempunyai arti Allah lah yang membuatnya bertelur. Dalam ujaran mantra tersebut memiliki makna allah yang membuat bertelur. Segala sesuatu yang dikerjakan semuanya menyandarkan diri kepada Allah Swt. Segalah sesuatu yang akan dikerjakan atau dilakukan maka mulai dengan menyebut nama Allah, artinya semua disandarkan pada-Nya.

Pada bait ke empat dalam mantra yang diujar *tennapodo mabbarakka mappabbarakka*. Potongan mantra tersebut menjelaskan smogah berkah dan diberkahi. Pada isi mantra ini pembaca menitip harapan yang besar kepada Allah Swt agar segala

sesuatu yang dikerjakan diberi kemudahan dan diberikahi oleh-Nya.

Pada bait ke lima dalam mantra yang diujar *mappamula ipenre lettu mattello* yang artinya mulai dinaikkan hingga bertelur. Pada bait ini pembaca menitip harapan agar senantiasa Allah Swt memberi perlindungan mulai ayamnya di naikkan sampai ayamnya bertelur. Pada baris terakhir dalam mantra diatas disebutkan “*barakka’ lailaha-illalah*” yang artinya mendapat berkah dari Allah Swt. Dalam setiap mantra yang diujarkan atau diucapkan seorang dukun, pada umumnya diakhiri dengan kata “*barakka’ lailaha illalah*” yang artinya mendapat berkah dari Allah Swt sebab menurut keyakinannya tidak ada yang mustahil terjadi di permukaan bumi ini bila Allah Swt yang menghendaki. Semua yang dilaksanakan masyarakat baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam pelaksanaan sebuah ritual dalam bentuk prosesi adat dan tradisi, senantiasa menyandarkan diri kepada Allah Swt.

Data 4

Bismillahirrahmanirahim
(dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)
Puang Allah taala kuasai sininna taue
(Allah menguasai semua manusia)
Nabi Muhammad nabinna taunassaurie
(Nabi Muhammad Nabinya orang leluar)
Pammase nennia asalamakeng
(hidayah dan keselamatan)
Nabinna olo-koloe Nabi Sulaemana
(Nabinya hewan Nabi Sulaeman)
Passalamakengnga manukku
(selamatkan ayamku)
Millau tulungngi atammu
(meminta tolong hambamu)
Makkokoe lettu matoa
(sekarang sampai tua)
Barakka’ lailaha illalah...
(Berkat Allah Swt, tiada tuhan selain-nya)

Penggalan data 4 pada kalimat *Nabi Sulaeman* juga merupakan bentuk metafora

human (manusia). Karena menggunakan kata *Nabi Sulaeman* (nama Nabi) merupakan metafora yang digunakan penurut mantra untuk melambangkan maksud dan makna yang sesungguhnya yaitu nabi yang mampu berinteraksi dengan hewan dan sangat patuh pada perintah Nabi Sulaeman. Kata *Nabi Sulaeman* dapat digolongkan kedalam metafora human karena berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam prilakunya. Dimana kata *Nabi Sulaeman* merupakan sosok Nabi, laki-laki yang bertakwa, gagah perkasa, pemberani. Dengan demikian, penciptaan ungkapan metaforis penurut mantra dengan metafora *Nabi Sulaeman* dapat digolongkan pada kategori human dalam hierarki ruang persepsi model Haley. Metafora human (manusia) yaitu metafora yang berkaitan dengan makhluk hidup yang memiliki kemampuan berfikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dengan ragam prilakunya. Jenis metafora ini merupakan kategori medan semantik paling bawah dalam ruang persepsi manusia menurut Haley.

Bila dilihat dari segi pemaknaan konotatif maka mantra di atas pada baris pertama, ada kata bismillah yang mengandung makna Allah maha pemurah dan rahim yang mengandung makna Allah yang maha penyayang. Setelah digabungkan maka maknanya adalah dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, dukun menjelaskan segala sesuatu yang akan dilakukan semuanya menyandarkan diri kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang akan dikerjakan atau dilakukan maka mulai dengan menyebut nama Allah, artinya semuanya disandarkan padaNya. Hal ini dianjurkan setelah masyarakat bugis utamanya desa tanete memeluk Islam maka segala sesuatu yang dilakukan maka harus senantiasa menyerahkan penuh kepada sang pencipta.

Pada penggalan mantra bait ke dua puang Allah taala kuasai sininna taue yang artinya Allah yang menguasai semua manusia. Potongan mantra yang disebut tadi menjelaskan bahwa segala sesuatu yang

dilakukan umat manusia semua dari Allah Swt. Dalam doa yang tebungkus ujaran berupa mantra menitipkan harapan yang di dalamnya berupa kesehatan, kelancaran, dan keselamatan dalam proses ritual. Orang yang membaca mantra berharap agar senantiasa berada dalam lindungannya, sebab diyakini bahwa Allah maha mengasihi menyayangi umatnya. Segala sesuatu yang dikerjakan manusia hanya bisa merencanakan dan berharap agar segala yang dikerjakan berjalan lancar sesuai apa yang diharapkan. Bantuannya yang sangat diharapkan saat mengalami kesulitan atau halangan, namun tak mustahil hal yang dianggap tidak mungkin bisa terjadi nyata adanya oleh sang pemilik alam semesta.

Pada bait ke tiga dalam mantra diujar yaitu *Nabi Muhammad Nabinna Tau Nassaurie* yang artinya Nabi Muhammad nabinya ummat Islam. Pada isi mantra ini mengibaratkan nabi yang diutus oleh Allah Swt diberi pertolongan oleh malaikat senantiasa apa yang dikerjakan nanti memenuhi keperluan, menemani di setiap saat dan memberi kesehatan dan keselamatan pada prosesi. Pengandaian ini memang melibatkan istilah nabi yang terdapat pada mantra, itu menjadi sebuah power yang dimiliki oleh mantra itu sendiri. Kekuatan mantra akan kemujabaran sepenggal mantra tergantung dari keyakinan orang yang membaca mantra itu.

Pada bait ke empat yaitu dalam mantra diujar pammase nennia asalamakeng yang artinya hidaya dan keselamatan. Pada prosesi ritual mantra yang di baca di dalamnya mengandung makna agar ritual tersebut diberi hidaya dan keselamatan dalam pelaksanaannya. Berbicara soal hidaya berarti membahas perkara yang paling besar dalam kehidupan manusia. Bagaimna tidak, hidaya adalah petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt untuk seseorang berupa terbukanya hati dan kelapangan dada untuk meyakini kebenaran, sebab utama keselamatan dan kebaikan kehidupan di dunia. Sedangkan keselamatan merupakan kebutuhan paling utama juga bagi setiap orang, kebutuhan itu tidak hanya untuk kini dan saat ini saja tetapi sampai seterusnya.

Oleh karna itu orang yang membaca mantra ini berupa doa atau menitipkahan agar segala sesuatu yang dikerjakan nantinya diberi keselamatan.

Pada bait ke lima dalam mantra diujar Nabinna olo-koloe Nabi Sulaemana yang artinya Nabinya hewan adalah Nabi Sualeman. Pada mantra di atas menjelaskan makna bahwa Sulaemana adalah Nabi yang ditunjuk oleh Allah Swt untuk meneruskan risalah kepada umatnya di dunia. Dalam mantra ini juga melibatkan Nabi seperti pada bait ke dua sebab itu menjadi power yang dimiliki oleh mantra itu sendiri. Konon katanya Nabi Sulaiman memiliki ketajaman otak, kepandaian berfikir, serta kelebihan dalam mengambil sesuatu keputusan dan dia diberi kuasa untuk memahami bahasa semua binatang. Olehnya itu sanro yang membaca berharap diberi pertolongan olehnya senantiasa apa yang dikerjakan memenuhi keperluan, menemani di setiap saat dan memberi kesehatan dan keselamatan pada prosesi. Kemujabaran suatu mantra tergantung seberapa besar keyakinan orang yang membacanya.

Pada bait ke enam dalam mantra diujar passalamakengnga manukku yang artinya berilah keselamatan pada ayamku. Orang yang membaca mantra berupa doa yang terbungkus dalam ujaran mantra menitipkan harapan yang besar agar senantiasa diberi keselamatan dalam prosesi ritual.

Pada bait ke tujuh dalam mantra diujar millau tulugngi atangmu yang artinya hambamu meminta petolonganmu. Potongan mantra tersebut menjelaskan mantra menitipkan harapan senantiasa Allah Swt memberi pertolongan dan memudahkan apa yang dikerjakan nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Karna sebaik-baiknya pertolongan meminta petolongan kepada-Nya.

Pada bait ke delapan dalam mantra diujar makkokkoe lettu matoa yang artinya dari sekarang hingga tua. Pada bait ini pembaca mengharapkan agar senantiasa Allah memberi perlindungan selama menaikkan ayam hingga ayam nantinya bertelur sampai tua.

Pada baris terakhir dalam mantra diatas disebutkan “barakka’ lailaha-illallah” yang artinya mendapat berkah dari Allah Swt. Dalam setiap mantra yang diujarkan atau diucapkan seorang dukun, pada umumnya diakhiri dengan kata “barakka’ lailaha illallah” yang artinya mendapat berkah dari Allah Swt sebab menurut keyakinannya tidak ada yang mustahil terjadi di permukaan bumi ini bila Allah Swt yang menghendaki. Semua yang dilaksanakan masyarakat baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam pelaksanaan sebuah ritual dalam bentuk prosesi adat dan tradisi, senantiasa menyandarkan diri kepada Allah Swt.

Berdasarkan analisis data, maka ditemukan metafora *cosmos* dan *human* yang digunakan oleh pemilik dalam mantra *mappaenre’ manu’* sesuai dengan teori semantik Haley. Salah satu fungsi mantra bagi masyarakat peternak di Desa Tanete adalah sebagai doa yang dipanjatkan yang dianggap sakral agar acara tersebut terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan selalu berinisiatif untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada ahlinya yaitu dukun tersebut. Selanjutnya, biasa pula di fungsikan sebagai syarat utama yang dimiliki oleh dukun pada ritual prosesi kelahiran yang sedang berlangsung. Semua fungsi yang disebutkan, pada intinya adalah sebagai doa yang sangat memiliki fungsi yang strategis dalam mencapai fungsi-fungsi.

Masyarakat peternak di Tanete sebagai penganut agama Islam yang taat sangat percaya akan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Mantra di dalamnya terdapat ucapan-ucapan dan keyakinan yang mendalam pada ajaran islam, seperti bacaan dan beberapa surah atau ayat-ayat Al Qur’an tertentu yang diyakini mampu mendatangkan kebaikan atau menghindarkan dari hal-hal yang membahayakan termasuk yang dapat menghambat kehidupan maupun hasil dalam proses ternak ayam petelur.

Kaitannya dengan memiliki daya magis, air yaitu darah yang berperan penting dalam diri manusia. Air adalah unsur utama yang dapat berpengaruh penting dalam

prosesi tersebut, angin yang dijadikan petunjuk arah memiliki mata. Unsur yang berberan penting dianggap sebagai bentuk penghormatan batin permintaan izin beraktivitas. Mantra yang terkait dengan keempat unsure yang terdapat dalam tubuh secara khusus diucapkan dalam bahasa peternak di Desa Tanete. Maksud dari mantra ini selain penghormatan dan permintaan izin pada unsur tersebut.

Masyarakat peternak di Desa Tanete percaya bahwa dalam hidup ini ada kebaikan dan ada pula keburukan. Manusia senantiasa ingin menghindarkan diri dari keburukan secara wujud nyata pada saat proses. Dengan mantra, kelancaran dan keselamatan menjadi harapan. Bagian terakhir dari fungsi mantra adalah doa yang intinya adalah pengharapan kepada Tuhan yang maha Kuasa agar mengabdikan proses tersebut sesuai dengan ajaran agama yang sesungguhnya, sehingga segala harapan dalam prosesi dapat berjalan lancar. Besar bentuk harapan yang dititipkan pada tuturan sakral melalui mantra mampu memberikan efek yang tidak didapatkan dari medis karena sifat mantra yang dimiliki itu magis.

PENUTUP

Metafora cosmos meliputi benda-benda kosmos. Konsep kosmos memiliki jarak yang jauh sebagai bagian dari

cakrawala, meski demikian benda kosmik memiliki ruang dan tempat sehingga masih bisa dicermati oleh indra manusia yang hasilnya menunjukkan mantra menggunakan kata *keteng, matanna esoe, nurung, wae*. Metafora human menjelaskan kategori makhluk hidup yang mempunyai kemampuan berpikir atau bernalar menggunakan akal yaitu manusia dan ragam perilakunya yaitu *Muhamma, Datu, Nabi Sulaemana*. Makna metafora cosmos dan human pada mantra *Mappaenre' Manu'* pada masyarakat Peternak di Kabupaten Sidrap mantra yang mengandung permohonan pada Allah Swt agar diberi keselamatan dan kelancaran saat *Pammanu'* memulai berternak hingga ayam yang ditenak bertelur. Dengan mantra, kelancaran dan keselamatan menjadi harapan. Bagian terakhir fungsi mantra adalah doa yang intinya adalah pengharapan kepada Tuhan yang maha Kuasa agar mengabdikan proses sesuai dengan ajaran agama yang sesungguhnya, sehingga segala harapan dalam prosesi dapat berjalan lancar. Besar bentuk harapan yang dititipkan pada tuturan sakral melalui mantra mampu memberikan efek yang tidak didapatkan dari medis karena sifat mantra yang dimiliki adalah magis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta
- Djajasudarma. 2009. *Semantik 1*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Farizzah. 2012. "Makna Dan Fungsi Mantra Pembangunan Rumah Tradisional Masyarakat Makassar Di Kabupaten Takalar". Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Haeruddin. 2003. *Bunga Rampai: Nilai Religi dalam Kisah Sehek Maradang*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Hasmiati. 1998. "Paremmak Pada Masyarakat Makassar: Suatu tinjauan semiotika". Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech. 2003. *Semantik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan, keemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. Makassar. Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1995. *Latoa*. Hasanuddin University Press, Makassar.
- Moleong. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- La Djamudi, N., & Yusuf, R. (2023). *Problems Of Learning Local Content In The Bugis Language Learning*

- Process In Sidrap District*. La Ogi: English Language Journal, 9(1), 128-139.
- Leech. 1976. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Pateda. 2010. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera.2004. *Teori Semantik*. Jakarta; Erlangga
- Ramlah. 1994. “*Makna dan Fungsi Mantra Mappatetong Bola Bagi masyarakat Makassar Pinrang Suatu analisis Wacana*”. Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Saleh, Firman. 2019. *Baca-Baca Sanro Ana’: Tradisi Dan Religi Pada Kelahiran Tradisional Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan*. Cordova Jurnal ISSN
- Saleh, F., Rahman, F., & Hasyim, M. (2021). *Metaphor in the Bugis Language Expression of the Sidenreng Dialectin South Sulawesi*. International Journal of Arts and Social Science, 4(1), 312-318.
- Saleh, F., & Elysmah, E. (2022, April). *The Metaphor of the Cosmos in the Cenninrara of Bugis Community*. In 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021) (pp. 289-296). Atlantis Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wahida. 1995. “*Makna Simbol Mantra Pengasih Dalam Masyarakat Makassar: Suatu Tinjauan semiotika*”. Skripsi Sarjana. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Wahab, Abdul.1995.*Teori Semantik*. Surabaya; Erlangga